JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)
Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2022
https://ojs.man1pidie.com/index.php/jigm

Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam

[*]Darwin[1], Salami[2], Muhammad Mahdhar[3], M. Nazarullah[4]
[1,3,4]Madrasah Aliyah Negeri 1 Pidie
[2] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
[*]Email: *darwinpeudaya@gmail.com*

Abstrak

Peran psikologi dalam pendidikan Islam didasari atas asumsi adanya perbedaan psikologi dan latar belakang sosial budaya peserta didik. Sehingga psikologi hadir untuk menjembatani kebutuhan setiap peserta didik yang berbeda agar tujuan pendidikan tercapai, yaitu transfer pengetahuan, etika dan nilai kepada mereka. Penerapan psikologi dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga aspek yang membentuk diri manusia, yaitu aspek jasmaniah, aspek nafsiah dan aspek rohaniah. Ketiganya menjadi acuan dasar dalam menerapkan pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam. Atas ketiga aspek dasar tersebut, psikologi memiliki tiga peran penting, yaitu: (1) Peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai bio-sosiopsikis-spiritual; (2) Peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter Islam seseorang; (3) Peran Psikologi dalam pendidikan Islam sebagai pembentuk spiritualitas.

Kata kunci: *Psikologi, Pendidikan, Islam*

Abstract

The role of psychology in Islamic education is based on the assumption that there are differences in psychology and the socio-cultural background of students. Psychology is here to bridge the different needs of each student so that educational goals are achieved, namely the transfer of knowledge, ethics, and values to them. The application of psychology in Islamic education is inseparable from the three aspects that make up the human self: the physical, the nafsiah, and the spiritual. These three become essential in applying the psychological approach to Islamic education. On these three fundamental aspects, psychology has three critical roles, namely: (1) The role of psychology in Islamic education as a bio-sociopsychic-spiritual; (2) The role of psychology in Islamic education as a form of one's Islamic character; (3) The role of psychology in Islamic education as a form of spirituality.

Keywords: *Psychology, Education, Islam,*

***

* *Coresponding Author*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan seorang manusia ditentukan oleh apa yang didapat dari lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana pemaknaan manusia menurut tokoh filsuf Yunani, Aristoteles, bahwa manusia adalah *zoon politicon* atau makhluk sosial (makhluk yang selalu hidup bermasyarakat). Sebagai makhluk sosial, lingkungan sekitar menjadi ruang utama yang memberikan pembelajaran tentang kehidupan sosial seseorang (Muslimin, 2015: 154).

Pembelajaran tentang kehidupan sosial inilah yang dapat mempengaruhi pembentukan diri atau pribadi seseorang, karena lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi baik buruknya pribadi seseorang dari pengalamannya melihat dan merasakan lingkungan sekitar. Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan dalam melihat berbagai macam perilaku manusia (baik atau buruk) dalam lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, teman atau pun lingkungan umum yang lebih luas. Semua lingkungan tersebut, akan menjadi cerminan awal pembentukan diri seseorang (Ai Lestari, 2011: 3).

Pembelajaran dalam lingkungan sekitar inilah yang menjadi dasar adanya berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan pribadi seseorang dalam lingkungan itu sendiri, salah satunya adalah faktor pendidikan dan agama. Faktor pendidikan lahir atas dasar kebutuhan dalam pembentukan pribadi yang dapat mengenal perilaku baik dan buruk serta manfaatnya dalam berbagai bidang kajian. Sementara faktor agama, lahir atas dasar kebutuhan manusia dalam memilih perilaku yang baik dan menghindari perilaku yang buruk dari berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, manusia akan memiliki kehidupan yang sempurna (Yusuf, 2018: 14).

Indonesia sendiri menganut beberapa agama, baik itu agama *ardhi* (yang ada di bumi) dan agama samawi (yang diturunkan dari langit). Keduanya memiliki tumpuan ke tuhan selaku entitas yang maha kuasa atas segalanya. Mayoritas penduduk di Indonesia menganut Agama Islam, sehingga faktor agama Islam menjadi satu diskursus yang sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang melalui pendidikan (Subhan, 2012: 227). Kedua faktor yang disebutkan di atas, pendidikan dan agama Islam, pada akhirnya menjadi satu diskursus pendekatan dalam pembentukan pribadi seseorang. Pendekatan ini dikenal dengan pendidikan

Islam. Pendidikan Islam sejatinya mengajarkan bahwa kehidupan tidaklah di dunia saja, namun juga di akhirat nanti. Memahami hal tersebut, upaya untuk memperoleh ketakwaan sejatinya juga berpengaruh bagaimana kesanggupan psikis dalam diri, akan membawa manusia ke jenjang yang lebih baik untuk masa depan.

Masalahnya, pendidikan Islam ternyata tidak mampu menjawab permasalahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kajian Sahrasad dan Al Chaidar (2017) yang mengungkapkan fenomena radikalisme yang lahir dari kalangan muslim itu sendiri, dengan alasan sistem sosial masyarakat tidak lagi menerapkan moral dan peraturan agama. Hal ini seperti terjadinya pergaulan bebas, permisivisme, aborsi, kenakalan remaja, lemahnya supremasi hukum (KKN), dan semakin tidak bermoralnya para pemimpin bangsa, padahal adanya Agama, khususnya agama Islam adalah untuk menuju kehidupan yang baik atau kebalikan dari semua permasalahan tersebut.

Pada sudut pandang lain, radikalisme dan sistem sosial masyarakat dalam mayoritas muslim tersebut, pada hakikatnya sangat dipengaruhi oleh pendidikan Islam yang diterima ketika menempuh proses perkembangan kehidupan beragama yang membentuk bagaimana pribadi seseorang tersebut, akankah melakukan berbagai tindakan amoral atau yang bertentangan dengan perintah-perintah agama.

Dalam hal ini, psikologi hadir menjadi ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia secara utuh. Manusia secara utuh yang dimaksud adalah manusia yang terdiri dari aspek jasmani, rohani atau dalam dunia psikologi disebut dengan aspek fisik dan psikis (Daulay, 2014: 2). Aspek fisik dan psikis inilah yang membentuk kepribadian seseorang, baik atau buruk tindakan yang diambil seseorang tergantung dari penerimaan pengalaman atau lingkungan terhadap kedua aspek tersebut. Sehingga, adanya permasalahan dalam pendidikan Islam yang belum mampu menjawab masalah adanya tindakan-tindakan yang menyimpang, tentu sangat berkaitan dengan bagaimana kedua aspek ini ditempa sehingga membentuk pribadi yang menyimpang (Daulay, 2014: 3-5).

Disinilah pendekatan psikologi menjadi urgen dalam dunia pendidikan Islam itu sendiri. Pembentukan diri seseorang dengan pendekatan psikologi yang diterapkan di dunia pendidikan menjadi bekal agar manusia atau seseorang tersebut tidak melakukan berbagai tindakan menyimpang dari pendidikan Islam itu sendiri.

Tulisan ini secara spesifik melihat peran psikologi dalam pendidikan Islam yang selama ini sudah diketahui. Walaupun ada berbagai kajian mengenai psikologi pendidikan Islam yang lebih dulu dikaji, seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini berusaha ingin melihat cakupan secara khusus mengenai bagaimana dasar alur berpikir terkait peran psikologi dalam pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, dasar utama yang ditawarkan apabila melihat peran psikologi dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk melihat kontribusi psikologi yang berlandaskan pendidikan Islam, sehingga mempengaruhi tatanan hidup ke arah yang baik. Artinya dengan menerapkan pandangan kejiwaan yang berlandaskan keislaman, manusia akan menjadi baik dalam kehidupan, seperti berhubungan baik antara sesama manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan.

Psikologi sebagaimana dilihat lebih cenderung pada serangkaian pola kejiwaan seseorang, sehingga pola tersebut berpengaruh pada perilaku, sikap dan pikiran seseorang yang teraplikasikan pada tindakan. Menurut Rosidi (2019), bahwa psikologi lebih cenderung pada bentuk halus pada diri seseorang yang tidak tampak dilihat, namun dapat dirasakan. Artinya psikologi mampu mengatur dan mengendalikan seseorang, sehingga orang tersebut mampu menghadapi gejala-gejala yang dihadapi di kehidupannya. Secara dasar, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu kejiwaan, sehingga artian khusus yang didefinisikan oleh ilmuan terkenal Plato dan Aristoteles, bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hakikat hidup manusia, mulai dari proses sampai akhir (Rosidi, 2019:47). Definisi yang dikemukakan oleh berbagai tokoh memiliki corak yang sama dengan kaitan suatu alam yang tidak dapat dipisahkan pada bagian hidup manusia, artinya walaupun banyak para ahli mendefinisikan arti psikologi tersebut, namun dapat ditarik benang merah bahwa alam yang tidak tampak, namun mempengaruhi pola perilaku dan tindakan manusia dapat disebut psikologi.

Pendidikan Islam dalam artian sederhana merupakan bagian dari didikan atau pengajaran yang sesuai dengan arah agama Islam. Pendidikan Islam merupakan bagian ilmu yang dapat membawa manusia mengarah pada hakikat jiwa yang lebih baik dan tertata sesuai dengan alur ajaran agama Islam. Hubungan pendidikan Islam dan psikologi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam rangka menjembatani kebutuhan peserta didik dalam mencapai kehidupan

yang lebih baik, maka psikologi berperan penting untuk mengarahkan manusia ke arah tersebut. Dengan cara mengenal diri dan menghadirkan hati dan jiwa yang bersih, proses pendidikan dapat tercapai untuk mewujudkan manusia yang sempurna.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Reseach*), artinya data-data yang menjadi dasar perbincangan didapat dari literatur – literatur yang sudah tertulis sebelumnya, baik dalam bentuk jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya. Untuk memperoleh data-data dari literatur tersebut, berbagai upaya pencarian literatur yang bertemakan dengan penelitian ini ditelusuri secara mendalam, dengan proses pembacaan dan pemaknaan kembali, sehingga dapat diinterpretasikan sesuai dengan keperluan penulisan.

C. PEMBAHASAN

1. Urgensi Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi berperan besar dalam proses pendidikan Islam di mana manusia akan memperoleh kebajikan dalam hidup dengan cara mengendalikan hati. Sehingga dapat menuntun hidup ke arah yang lebih baik, terkontrol perilakunya dan terjaga hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan (Ghofur & Bekasi, 2018). Dalam hal ini, Ada berbagai kajian yang menerangkan psikologi dalam pendidikan Islam. *Pertama*, Ai Lestari (2011) dengan kajian Pandangan Islam tentang faktor pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia (kajian ilmu pendidikan Islam). Kajian ini mengungkapkan konsep-konsep antara pendidikan dan pembentukan manusia serta pengaruh pada lingkungan melalui pendidikan Islam. Dalam artian, pembawaan dan lingkungan dapat membentuk manusia dalam hidupnya, artinya kedua hal tersebut memberi perubahan pada tingkat pembentukan tingkah laku dan pribadi seseorang.

Kedua, Ahmad Zain Sarnoto (2012) dengan kajian Belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam. Kajian ini mengungkapkan konsepsi belajar dalam perspektif psikologi dan Islam, di mana pandangan kognitif membentuk keaktifan diri dalam belajar, sehingga berbagai kaitan dalam mencari pengalaman, mencari informasi,

menyelesaikan permasalahan, mengatur kembali dan pengorganisasian yang telah ada dapat bersumber dari nilai belajar sehingga memproduksikan ilmu.

Ketiga, Abdul Mujib (2015) dengan kajian Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam. Kajian ini mengungkapkan spiritualitas yang ditinjau dari sudut pandang psikologis dan kemudian diimplementasikan dalam pendidikan, dimana olah psiko-spiritual dalam pendidikan Islam adalah hal yang menjadi "ekuilibrium". Artinya pengaruh psikologi spiritual ini memberi dampak dalam keberlangsungan kehidupan, di mana setiap orang memperoleh pendidikan tersebut untuk keberlangsungan hajat hidupnya kelak. Ini juga menjadi suatu aspek dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan psikologi dalam dirinya yang memberi nilai, norma, dan makna kehidupan.

Keempat, Imam Mawardi (2015) dengan kajian Signifikasi Sunnah Nabi dalam Kurikulum Pembinaan Kepribadian anak (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). Kajian ini melihat sunnah nabi sebagai standar utama dalam pendidikan Islam, sehingga standar pendidikan anak harus dicontoh dari Nabi SAW yang merupakan amanat dari Allah SWT.

Kelima, Novita Rahmi (2016) Manusia dalam perspektif Psikologi pendidikan Islam. Kajian ini melihat manusia dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, dimana psikologi Islam memberi pemahaman dalam memahami ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah, sehingga Islam memberi pedoman dalam menyempurnakan psikologi. Al-Quran dan Hadist menjadi kunci seseorang dalam menuntun psikologinya.

Keenam, Imam Anas Hadi (2017) dengan kajian Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam. Kajian ini melihat peran penting Psikologi bagi pendidikan Islam, dimana Psikologi berperan dalam menuntun pendidikan Islam, karena sebagai penanaman kesadaran yang berlandaskan pada nilai-nilai batiniah atau bersifat pribadi, disebut juga dalam istilah Psikologi Islam adalah al-Syakhsiyah.

Ketujuh, Lis Yulianti Syafrida Siregar (2017) dengan kajian *Full Day School* Sebagai penguatan pendidikan karakter (perspektif psikologi pendidikan Islam). Kajian ini melihat *full day school* sebagai alternatif dalam solusi pendidikan, yang dapat membentuk nilai-nilai kebajikan dalam belajar sehingga dapat

meluangkan waktu untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, dimana *full day school* sebagai alternatif dalam solusi pendidikan, yang dapat membentuk nilai-nilai kebajikan dalam belajar sehingga dapat meluangkan waktu untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat

Kedelapan, Abdul Ghofur & Unisma Bekasi (2018) dengan kajian Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam. Kajian ini melihat hakikat manusia dengan fokus pemahaman konsep Psikologi menurut Al-Ghazali, dimana Psikologi pendidikan Islam berperan dalam kehidupan seorang umat, di mana mereka memperoleh kebajikan dalam hidupnya dengan cara mengendalikan hati, sehingga dapat menuntun hidup ke arah yang lebih baik, maka manusia akan terkontrol, baik dalam perilakunya dengan sesama manusia maupun Tuhan.

Kesembilan, Firman Mansir (2018) dengan kajian Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. Kajian ini melihat psikologi dalam pendekatan kajian pendidikan Islam, dimana Psikologi dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Konsep yang menjadi dasar dalam hal ini adalah bio-sosiopsikis-spiritual, di mana manusia mengakui semua hal dalam kehidupannya, baik itu aspek biologis, lingkungan dan Tuhan.

Kesepuluh, Ayep Rosidi (2019) Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. Kajian ini mengungkapkan pendekatan Psikologi dalam Studi Islam, dimana Pendekatan Psikologi Humanistik dapat membawa manusia pada arah yang lebih baik dalam kehidupannya, di mana aspek kemauan, kebebasan, perasaan, pikiran memberi ungkapan makna pada hidup seseorang dengan dilandaskan pada nilai-nilai ketauhidan. Hal ini mengintegrasikan hubungan antara nafsu, hati dan akal, dalam konteks Psikologi seseorang yang berlandaskan pada ajaran-ajaran wahyu yang membentuk kreativitas hidup manusia.

Sepuluh kajian tentang psikologi pendidikan Islam tersebut, memberikan gambaran tentang psikologi dalam pendidikan Islam, dimana yang menjadi tumpuan utama adalah penerapan psikologi dengan pembentukan jiwa terlebih dahulu menjadi kecenderungan utama.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, Psikologi pendidikan Islam adalah pengaruh-pengaruh/pandangan-pandangan yang membentuk perilaku serta sikap dengan aturan-aturan yang berlandaskan pada ajaran keislaman. Melalui

ajaran Islam, individu dapat mengontrol kehidupan agar lebih baik yang mengacu pada Alquran dan Hadist.

2. Dasar Psikologi Pendidikan Islam

Dalam melihat psikologi dalam pendidikan Islam, ada 3 aspek dasar yang menjadi pembentuk dari diri seseorang. Hal ini diungkapkan oleh Zakiah Darajat (dalam Suparman dkk., 2020: 3-5), bahwa aspek tersebut adalah aspek Jasmaniah, Nasfsiah dan Rohaniah. Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Aspek Jasmaniah adalah aspek keseluruhan fisik-biologis manusia, manusia memiliki tubuh yang saling berhubungan antara bagian-bagiannya, dimana keseluruhan tubuh tersebut saling mempengaruhi hingga seseorang mampu menjalankan kehidupan sebagaimana makhluk hidup.
b) Aspek Nafsiah adalah keseluruhan kualitas manusia yang terdiri dari nafsu, akal, dan hati. Dimana nafsu memiliki keinginan, akal menjadi tempat berpikir dan hati yang memberikan emosi, seperti kasih sayang dan ketenangan. Ketiga saling terhubung dan memberikan respons terhadap berbagai hal yang terjadi terhadap aspek Jasmaniah.
c) Aspek Rohaniah adalah Ruh bersifat dasar, yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Dimana aspek ini menunjukkan potensi batin seseorang sudah bawaan yang diberikan oleh Allah SWT. Walaupun manusia mati, ruh tersebut tetap ada dan menjadi bagian dari manusia itu sendiri.

Pada aspek jasmaniah (jism) merupakan aspek diri manusia dalam bentuk fisik serta telah diciptakan sempurna oleh Allah SWT melalui material tanah, api, air dan udara. Untuk menjadi hidup, materi fisik tersebut membutuhkan energi kehidupan, beberapa Ulama menjelaskannya dengan nama yang berbeda, Ibnu Maskawih menyebutnya Al-Hayah, sedangkan Al-Ghazali menyebutnya Al-Ruh jasmaniah. Namun Alhayah dengan Ar-ruh berbeda (Endang dan Zubaedi, 2016: 19). Oleh karena itu, nyawa yang menopang fisik memiliki keterbatasan sehingga pembatas tersebut biasanya kita sebut dengan ajal. Disinilah letak perbedaan Alhayah dan Ar-ruh dimana ruh sifatnya kekal. Seperti firman Allah SWT pada surat Ali Imran ayat 169 tentang kesenangan dan kenikmatan yang diterima oleh para syuhada yang telah gugur di jalan Allah.

Melihat pembagian tiga aspek dasar pembentuk diri tersebut, Islam mengakui adanya eksistensi ruh sebagai pembawa kebaikan yang langsung ditiupkan oleh Allah kepada manusia saat penciptaan Nabi Adam A.S. Ruh tersebutlah menjadi salah satu aspek penting dalam Pendidikan Islam karena secara hakikat ruh yang menyatu dengan tubuh manusia. Sehingga dengan adanya eksistensi ruh tersebut manusia selalu memiliki koneksi dengan Allah SWT selama dia benar-benar berpikir tanda-tanda kebesaran Allah, seperti yang Allah firmankan dalam Al-Quran :

وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَۙ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ؕ وَالنُّجُوْمُ مُسَخَّرٰتٌۢ بِاَمْرِهٖ ؕ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَۙ

Artinya : *Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda Kebesaran Allah bagi orang yang berakal.* (QS: An-Nahl:12)

Dalam konteks pendidikan, jika melihat aspek ruh seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka akal menjadi instrumen penting dalam proses transfer pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi basis dari akhlak. Apalagi proses pendidikan yang berlangsung melihat secara utuh proses perkembangan religiositas pada manusia yang dibagi dalam 3 fase yaitu fase pra-relijius (6-10 tahun), sub-religius (10-14 tahun), fase religius (14-18 tahun). Sehingga pendekatan mutlak diperlukan dalam proses tumbuh kembang semangat beragama bagi manusia (Ronald Goldman).

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan jalan dan panduan dalam proses pendidikan, transfer pengetahuan dan akhlak yang baik. Berdasarkan surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ؕ
اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya : *"Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk".*(QS: An-Nahl: 125)

Berdasarkan ayat tersebut, metode menjadi sangat penting dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga ayat tersebut menjadi landasan normatif dalam metode dakwah (Nurhidayat, 2015 : 78). Metodenya seperti yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar (1992,321) bahwa menyeru dengan 'Hikmah' ditafsirkan sebagai menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar, sehingga dalam proses pendidikan dan dakwah kebijaksanaan menjadi hal yang utama sehingga kadang diam lebih baik dari berkata. Yang kedua, "Mauizhatul Hasanah" diartikan sebagai pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang baik serta. Serta berbantah-bantahlah dengan cara yang lebih baik dan harus memisahkan antara persoalan personal dengan hal yang sedang dibicarakan (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 1992:321).

Walaupun demikian, jika melihat aspek nafsiah yang terdiri dari akal, akal dan hati, maka pengenalan terhadap nafs manusia juga tidak dapat dilupakan. Karena nafs merupakan ruang di mana potensi-potensi manusia berada baik merasa, berpikir dan berkehendak. Untuk melakukan hal tersebut, Allah memberikan manusia kompetensi dasar (fitrah) berupa potensi beragama, potensi intelektual, potensi kreativitas dan nafsu baik dan nafsu buruk. Menurut Syeh Muhammad Amin Al-Kurdy dalam kitab *Tanwir al-Qulb fi Mu'alamati 'Allam al-Guyub*, nafsu ada 7 tingkatan yang dikenal dengan Maratibun nafsi (Endang dan Zubaedi, 2016: 45). Namun ada beberapa perbedaan terhadap tingkatan tersebut, secara umum al-nafs memiliki tiga tingkatan pertama *al-nafs al-ammarah*, *al-nafs al-lawwamah* dan *al-nafs al-muthma'innah* (Baharuddin, 2001). Sehingga Nafs menjadi aspek penggerak terhadap perilaku yang muncul dari manusia seperti berperilaku baik maupun buruk.

Terkait dengan nafs, Al-Quran telah menjelaskannya melalui kisah Nabi Yusuf, pada surat Yusuf ayat 53 yang berbunyi :

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

> Artinya : *dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*(QS: Yusuf: 53)

Menurut pandangan Al-Ghazali, adanya nafs pada manusia menunjukkan bahwa disanalah perbedaan antara manusia dengan binatang, dimana nafs merupakan bagian dari hati yang menghubungkan manusia dengan seluruh anggota tubuh yang melahirkan perilaku. Terkait dengan hal itu, persoalan perilaku yang dilahirkan oleh manusia sehari-hari sebenarnya sangat tergantung dengan niat dan pengharapan mereka. Seperti Hadist Shahih dalam kitab Shahih Al-Bukhari yang berbunyi:

الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

> Artinya : "*Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang diniatkan.* (HR. Bukhari)

3. Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam

Peran psikologi dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari ketiga dasar psikologi pendidikan Islam di atas, yaitu peran psikologi dalam memberikan pengaruh pada aspek jasmaniah, aspek nafsiah dan aspek rohaniah. Dalam hal ini, ada beberapa peran yang dapat disimpulkan.

Pertama, peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai *bio-sosiopsikis-spiritual*. Dimana ketiga aspek dasar psikologi pendidikan Islam menjadi pengetahuan dasar yang diterapkan dalam pembentukan seseorang, sehingga manusia mampu mengakui semua hal dalam kehidupannya, baik itu aspek biologis, lingkungan dan Tuhan. Hal ini diungkapkan oleh Mansir (2018) yang mengungkapkan bahwa psikologi dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Dengan pengakuan atas ketiga aspek tersebut, seseorang akan menempuh jalan awal pengenalan diri dengan baik.

Kedua, Peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter Islam seseorang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lestari (2011) dalam memperlihatkan bahwa pembawaan dasar dan lingkungan melalui pendidikan

Islam dapat membentuk nilai baik dalam kehidupan yang mempengaruhi pada pembentukan tingkah laku seseorang. Artinya nilai-nilai keislaman memberi pola aktivitas yang menjerumus pada bagian baik dari perilaku dan sikap seseorang. Aspek Jasmaniah berperan sangat penting dalam pendekatan peran psikologi ini.

Peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter Islam seseorang juga diungkapkan oleh Hadi (2017) menyebutnya sebagai al-Syakhsiyah, artinya suatu bagian dari kepribadian yang membawa pengaruh pada bagian evaluasi diri dalam kehidupan melalui pendidikan keislaman. Seseorang akan mempelajari pendidikan Islam sebagai bagian dari dirinya untuk kehidupan, sehingga membentuk perilaku dirinya. Dasar nilai-nilai perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ketuhanan yang dipelajarinya melalui pendidikan keislaman yang didapat (Grofur & Bekasi, 2018).

Ketiga, Peran Psikologi dalam pendidikan Islam sebagai pembentuk spiritualitas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadi (2018) yang melihat bagaimana peran penting psikologi dalam pendidikan Islam, di mana dalam temuannya berpendapat bahwa psikologi berperan dalam pendidikan Islam, karena sebagai penanaman kesadaran yang berlandaskan pada nilai-nilai batiniah atau bersifat pribadi.

D. PENUTUP

Peran psikologi dalam pendidikan Islam didasar atas asumsi adanya perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, padahal masyarakat di Indonesia secara mayoritas beragama Islam. Tentunya agama Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dan tidak berperilaku menyimpang dari ajarannya. Hal ini berhubungan erat dengan peran psikologi dalam pendidikan Islam. Penerapan psikologi dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga aspek yang membentuk diri manusia, yaitu aspek jasmaniah, aspek nafsiah dan aspek rohaniah. Ketiganya menjadi acuan dasar dalam menerapkan pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam. Atas ketiga aspek dasar tersebut, psikologi memiliki tiga peran penting dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) Peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai *bio-sosiopsikis-spiritual;* (2) Peran

psikologi dalam pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter islami seseorang; (3) Peran Psikologi dalam pendidikan Islam sebagai pembentuk spiritualitas.

***

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin. 2001. Membangun Paradigma Psikologi Islami (Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran). Disertasi. Yogyakarta.

Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengatar Psikologi dan Pandangan Al Qur'an tantang Psikologi.* Jakarta: Kencana.

Endang dan Zubaedi. 2016. Psikologi Agama dan Psikologi Islami ; Sebuah Komparasi. Prenadamedia Group: Jakarta.

Ghofur, Abdul & Unisma Bekasi. 2018. *Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. Jurnal Islam Nusantara. Vol. 02, No. 01.

Hadi, Imam Anas. 2017. *Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2.

Lestari, Ai. 2011. *Pandangan Islam tentang faktor pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan manusia (kajian ilmu pendidikan Islam)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol.5, No.1.

Mansir, Firman. 2018. *Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam*. Jurnal Psiikologi Islam Vol. 4 No. 1.

Mawardi, Imam. 2015. *Signifikasi Sunnah Nabi dalam Kurikulum Pembinaan Kepribadian anak (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*. Jurnal Tarbiyatuna, Vol.6 No.2.

Muh. Said, Nurhidayat. 2015. Metode Dakwah (Studi Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125). Dalam Jurnal Dakwah Tabligh Vol 16 (1).

Mujib, Abdul. 2015. *Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Madania Vol.19, No. 2.

Rahmi, Novita. 2016. *Manusia dalam perspektif Psikologi pendidikan Islam*. Jurnal Dewantara Vol. II, Juli-Desember.

Rosidi, Ayep. 2019. *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam.* Jurnal Inspirasi Vol. 3, No.1.

Sahrasad, Herdi & Al Chaidar. 2017. *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme: Perspektif Atas Agama, Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Freedoom Foundation.

Sarnoto, Ahmad Zain. 2012. *Belajar dalam perspektif Psikologi dan Islam*. Jurnal Madani Institute Vol. 1, No. 2.

Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2017. *Full Day School Sebagai penguatan pendidikan karakter (perspektif psikologi pendidikan Islam)*. Jurnal pendidikan dan manajemen Islam Vol. 05, No. 02.

Somantri, Agus. 2017. Implementasi Al-Quran Surat An-Nahl Ayat 125 sebagai Metode Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Al-Quran Surat An-Nahl Ayat 125. Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, Vol 2 (1).

Subhan, Arief. 2012. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke-20: Pergumulan antara modernisasi dan identitas. Jakarta: Kencana.

Suparman., dkk. 2020. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Wade Group.